

Persepsi Mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia Terhadap Kuliah Daring Selama Pandemi Covid-19

Muhammad Yahya¹, Ahmad Hasyim², Alin Liana^{3*}

^{1,2,3} STKIP Pembangunan Indonesia, Indonesia

* muhyahya279@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang mendera Indonesia memaksa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara daring. Namun, pelaku pendidikan tidak memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia terhadap kuliah daring selama pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei deskriptif. Data persepsi diperoleh dari angket yang disebar secara daring melalui aplikasi Google Form dengan memberikan 16 butir pertanyaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Sarjana di STKIP Pembangunan Indonesia yang mengikuti perkuliahan secara daring selama 4 bulan. Jumlah anggota populasi yang mengisi survei adalah 242 orang. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia lebih menyukai perkuliahan tatap muka daripada kuliah daring. Jika harus mengikuti kuliah daring, maka aplikasi yang paling banyak dipilih adalah WhatsApp dengan menggunakan perangkat handphone/smartphone. Materi kuliah disajikan searah, di mana dosen diharapkan menyediakan softcopy materi perkuliahan. Selama perkuliahan dosen menyajikan materi dengan sangat baik, namun belum memiliki respon yang sama baiknya dari mahasiswa. Interaksi dalam perkuliahan daring hanya pada kategori cukup, meskipun dosen memberikan tugas yang lebih banyak. Sementara itu faktor penghambat dalam proses perkuliahan daring adalah kurangnya kuota internet yang dapat dibeli oleh mahasiswa.

Kata Kunci: *Persepsi mahasiswa, kuliah daring, Pandemi Covid-19*

Pendahuluan

Sejak kuartal pertama tahun 2020 seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19, termasuk Indonesia. Berbagai upaya ditempuh oleh pemerintah agar dapat memutus rantai persebaran Covid-19; di antaranya dengan memberlakukan social distancing melalui pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang selanjutnya diperkuat dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada berbagai level; bekerja dari rumah (work from home - WFH), dan juga belajar dari rumah (BDR). Pada satuan pendidikan, kebijakan social distancing ini diperkuat dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dengan meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. Sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) untuk semua jenjang pendidikan.

Pandemi COVID-19 dinilai memberikan dampak yang signifikan. Dalam jangka pendek, pendidikan ini akan mempengaruhi setiap keluarga peserta didik, sebab semua dilakukan secara daring. Suatu cara pembelajaran yang belum pernah diukur dan diuji sebelumnya, terutama untuk pendidikan dasar. Dalam jangka panjang, bahwa masyarakat di Indonesia akan

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.3.2021.1399>

mengalami peningkatan ketidaksetaraan dan kurangnya rasa keadilan dalam pelaksanaan pembelajaran (Dewi, 2020). Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran daring memerlukan peralatan teknologi yang tidak bisa dipenuhi oleh seluruh golongan masyarakat dan seluruh daerah di Indonesia. STKIP Pembangunan Indonesia Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan pembelajaran secara daring. Mahasiswa dituntut beradaptasi dengan aktifitas pembelajaran dilaksanakan dengan metode daring dengan memanfaatkan berbagai platform yang disediakan di jaringan internet.

Pembelajaran daring atau E-learning bukanlah sesuatu yang baru. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 31 yang membahas pembelajaran jarak jauh. Kebijakan pembelajaran jarak jauh membuka ruang adanya transfer ilmu melalui bantuan teknologi internet. Teknologi internet diharapkan dapat mempercepat alih informasi antar daerah, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dapat diperoleh masyarakat luas dengan cepat tanpa harus berpindah tempat (Brito, 2003 dalam Windhiyana, 2020).

Siahaan (2003) memaparkan bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah peningkatan interaksi antara pendidik dan peserta didik; pembelajaran lebih fleksibel karena tidak terikat ruang dan waktu, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja (time and place flexibility); pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi secara lebih terbuka (potential to reach a global audience); memungkinkan perbaikan dan penyimpanan bahan ajar secara lebih aman (easy updating of content as well as archivable capabilities). Sistem pembelajaran daring memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih aktif, tidak hanya berfokus pada pendidik. Pembelajaran daring diharapkan dapat menjadi tambahan (suplemen), pendukung (komplemen), ataupun pengganti (substitusi) pembelajaran luring (luar jaringan – tatap muka).

Arnesti & Hamid (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran daring memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih mandiri dan memiliki interaktivitas yang tinggi. Pembelajaran daring juga dinilai dapat memberikan beragam variasi pengalaman belajar seperti belajar dengan video, pesan suara (audio), materi/modul digital dan animasi. Selain itu pembelajaran daring akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, memperbaharui bahan ajar, mengunggah dan mengunduh, saling berkirim pesan melalui email, memanfaatkan chat room, hingga melakukan video conference di mana pendidik dan peserta didik seakan bertemu langsung dalam satu ruangan. Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik memiliki waktu belajar yang fleksibel, dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan dosen memanfaatkan beberapa aplikasi seperti google classroom, video converence via zoom cloud meeting, ataupun live chat melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

Di antara banyak kelebihan yang dimiliki, pembelajaran daring juga memiliki kelemahan, di antaranya penggunaan jaringan internet membutuhkan infrastruktur yang memadai (seperi laptop atau smartphone), biaya yang tidak sedikit (untuk membeli kuota internet), dan memerlukan koneksi internet yang stabil (Haryono, 2003 dalam Waryanto, 2006). Namun demikian, pembelajaran daring tetap dapat berlangsung efektif jika perkuliahan berlangsung secara interaktif, di mana dosen dan mahasiswa sama-sama berperan aktif dalam perkuliahan, sehingga perkuliahan tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia Makassar terhadap metode pembelajaran daring sebagai dampak COVID-19.

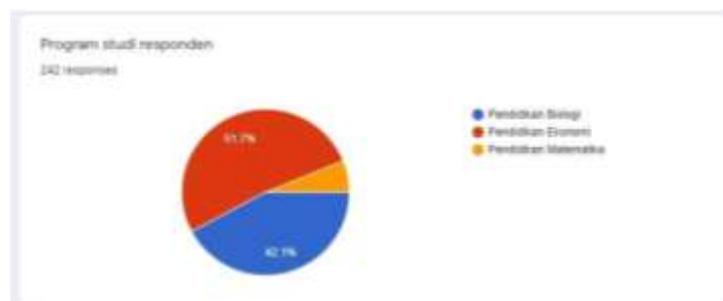
Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei deskriptif. Data persepsi diperoleh dari angket yang disebar secara daring melalui aplikasi Google Form. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 16 butir berkaitan dengan media pembelajaran, perangkat yang digunakan, jenis komunikasi, kendala yang dihadapi, respon terhadap dosen, respon terhadap perkuliahan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Sarjana di STKIP Pembangunan Indonesia yang mengikuti perkuliahan secara daring selama 4 bulan. Jumlah anggota populasi yang mengisi survei adalah 242 orang. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil pengisian kuesioner.

Hasil

Karakteristik Responden

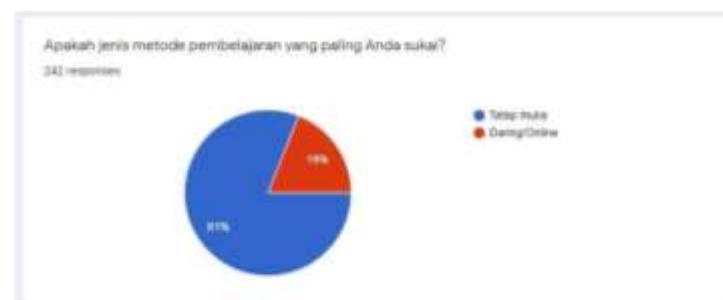
Data yang diperoleh melalui angket berupa respon persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring, dipersentasakan berdasarkan aspek yang diamati serta paparan secara deskriptif. Berikut akan disajikan 14 grafik hasil isian responden. Informasi Gambar 1 menunjukkan sebaran persentase mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia yang mengisi kuesioner. Mahasiswa yang mengisi kuesioner cukup berimbang, mengingat jumlah mahasiswa terbanyak di kampus STKIP Pembangunan Indonesia berturut-turut adalah Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Matematika. Jumlah responden Pendidikan Matematika paling sedikit dikarenakan merupakan program studi baru yang hanya memiliki satu kelas.



Gambar 1. Program studi responden

Jenis Metode Pembelajaran

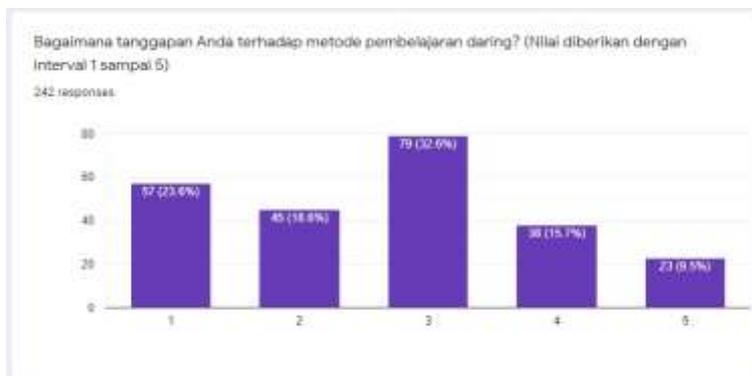
Metode pembelajaran yang ditanyakan dalam penelitian ini mencakup pembelajaran tatap muka dan daring. Pembelajaran tatap muka dilakukan sebelum pandemi COVID-19, sedangkan selama pandemi pembelajaran dilakukan secara daring. Seluruh responden pernah mengalami kedua model pembelajaran tersebut.



Gambar 2. Jenis metode pembelajaran yang paling disukai

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring

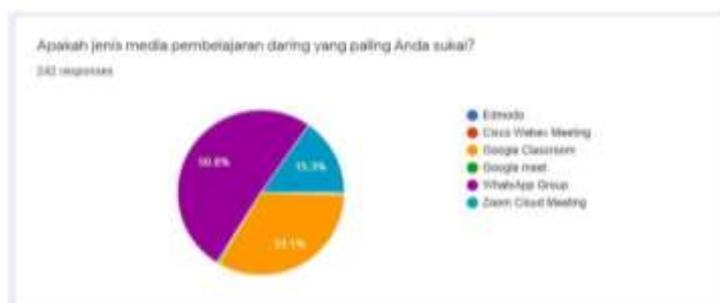
Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui pandangan mahasiswa terhadap perkuliahan daring. Sebanyak 31,6% mahasiswa memilih posisi 3 (tiga) atau netral, dengan kecenderungan ke arah 1 atau 2.



Gambar 3. Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran daring

Jenis Media Pembelajaran

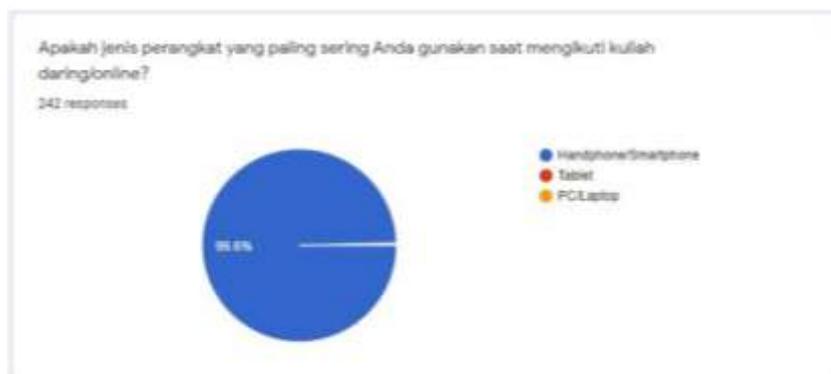
Jenis media pembelajaran yang paling diminati mahasiswa pada pembelajaran daring adalah menggunakan *WhatsApp Group*. Sebanyak 50,8% mahasiswa memilih *WhatsApp Group*, disusul oleh *Google Classroom* dan *Zoom Cloud Meeting*.



Gambar 4. Jenis media pembelajaran yang paling disukai

Jenis Perangkat Belajar

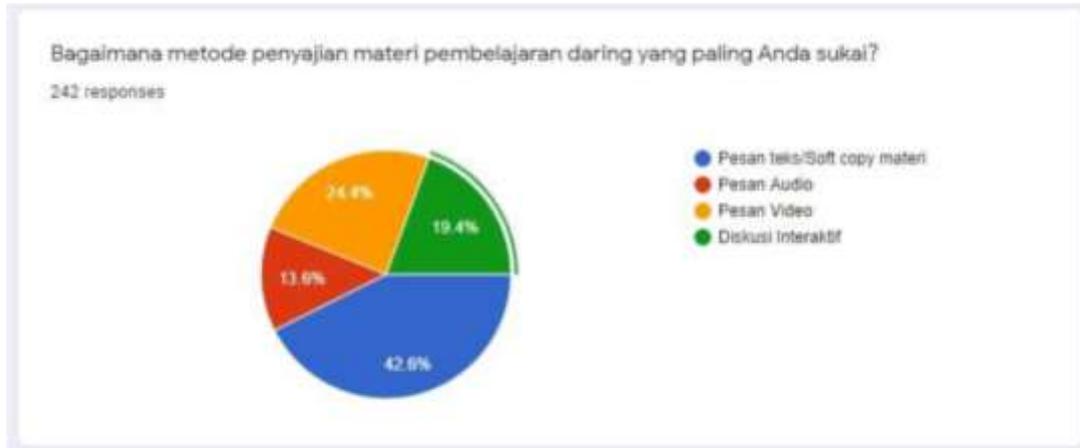
Berbagai perangkat pembelajaran dapat digunakan untuk mengikuti perkuliahan daring, seperti laptop, smartphone, tablet, ataupun smart televisi. Sebanyak 99,6% mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia mengikuti perkuliahan menggunakan smartphone.



Gambar 5. Jenis perangkat yang digunakan

Metode Penyajian Materi

Berdasarkan survey diketahui bahwa dosen STKIP Pembangunan Indonesia menyajikan perkuliahan dengan empat metode utama, yaitu mengirim soft copy materi, pesan audio, pesan video, dan diskusi interaktif. Dari keempat metode tersebut, pengiriman soft copy file menjadi pilihan terbanyak yang dilakukan mahasiswa.



Gambar 6. Metode penyajian materi pembelajaran daring

Kemampuan Dosen Menyampaikan Materi

Menurut persepsi mahasiswa, perkuliahan daring rupanya tidak mempengaruhi kemampuan dosen dalam menyampaikan materi. Hal ini dibuktikan dengan penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam menyampaikan perkuliahan secara daring. Sebanyak 31% mahasiswa menilai dosen sangat bisa menyampaikan materi meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.



Gambar 7. Kemampuan dosen dalam menyampaikan materi

Tingkat Pemahaman Mahasiswa

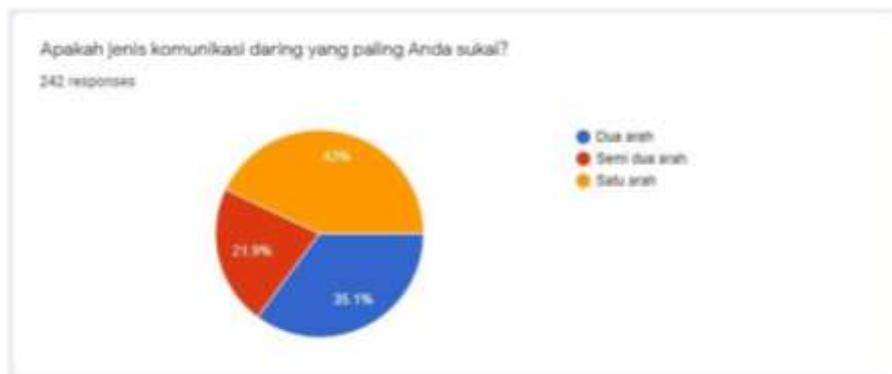
Dalam survey ini, selain kemampuan dosen, peneliti juga mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerima materi. Ternyata meskipun mahasiswa memberi penilaian sangat baik kepada dosennya, namun mereka merasa tidak mampu mengimbangi kemampuan dosennya. Hal ini terlihat dari penilaian yang mereka berikan terhadap diri sendiri, 41,7% hanya memilih kategori cukup paham terhadap materi perkuliahan.



Gambar 8. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran

Jenis komunikasi

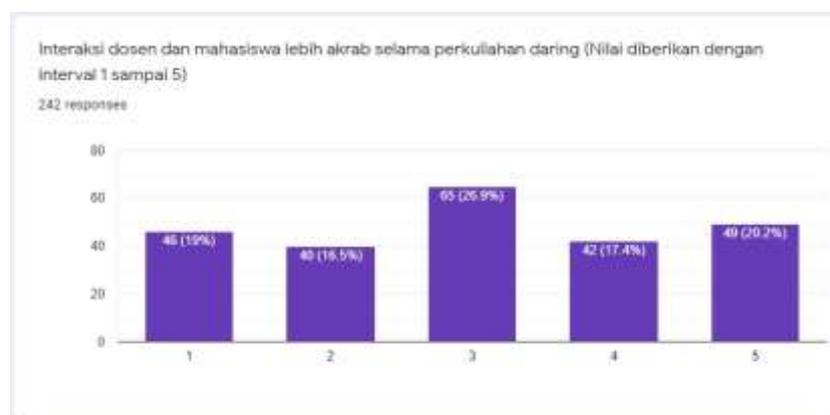
Komunikasi merupakan factor penting dalam pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui jenis komunikasi daring yang paling disukai mahasiswa dalam pembelajaran. Data menunjukkan bahwa 43% mahasiswa memilih komunikasi satu arah dalam mengikuti pembelajaran daring.



Gambar 9. Jenis komunikasi

Bentuk Interaksi Dosen dan mahasiswa

Interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring juga penting untuk diketahui. Terutama untuk meningkatkan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dalam proses belajar. Dalam penelitian ini diketahui 26,9% merasa komunikasi mereka dan dosen berada pada kategori cukup.



Gambar 10. Interaksi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran daring

Bentuk Interaksi Sesama Mahasiswa

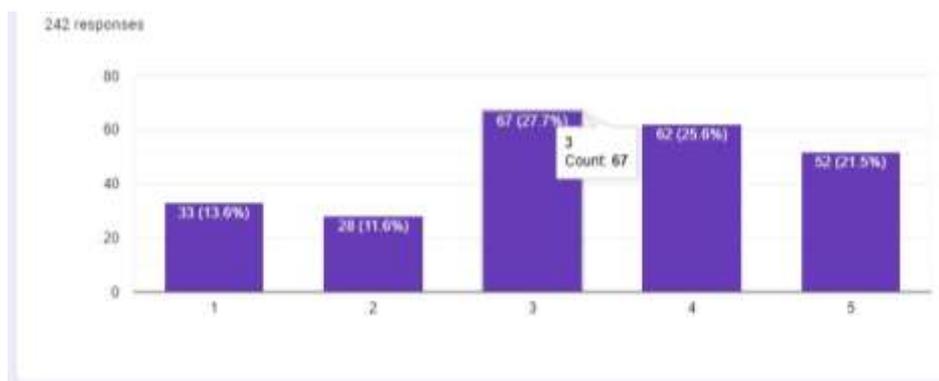
Hal yang sama terjadi pada interaksi antara sesama mahasiswa. Menurut mahasiswa, pembelajaran daring ini menjadikan interaksi mereka berkurang sampai pada kategori cukup.



Gambar 11. Interaksi sesama mahasiswa selama pembelajaran daring

Kemungkinan Miskomunikasi

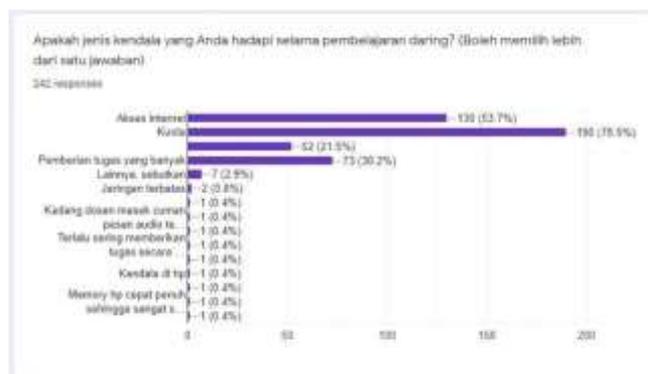
Frekuensi komunikasi yang terjadi terus menerus tetapi tidak bertemu langsung, memungkinkan terjadi banyak miskomunikasi. Data menunjukkan bahwa miskomunikasi terjadi pada rentang cukup (3) sampai sangat tinggi (5).



Gambar 12. Miskomunikasi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran

Kendala Pembelajaran Daring

Berdasarkan informasi penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pembelajaran daring dapat mengalami banyak kendala. Peneliti memberikan ruang yang luas pada mahasiswa untuk menuliskan kendala yang dihadapi. Namun demikian, mahasiswa merasa bahwa kendala yang dihadapi adalah ketersediaan kuota internet.



Gambar 13. Kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring

Pemberian Tugas

Konsekuensi pembelajaran daring adalah dosen lebih banyak mengalihkan perkuliahan menjadi bentuk penugasan. Hal ini juga terjadi pada perkuliahan daring di STKIP Pembangunan Indonesia. Hal ini terlihat dari pemberian tugas dosen kepada mahasiswa sebesar 78,1%.



Gambar 14. Pemberian tugas

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia lebih menyukai pembelajaran tatap muka daripada dengan metode daring (Gambar 2). Saat diminta tanggapan mahasiswa terhadap metode pembelajaran daring, mereka umumnya memilih netral (Gambar 3). Penelitian serupa di Kendari memperoleh data 100% mahasiswa menghendaki kuliah tatap muka (Anhusadar, 2020). Namun demikian, penelitian yang lain di Yogyakarta menunjukkan minat kuliah daring lebih tinggi daripada kuliah tatap muka (Saifuddin, 2018). Perbedaan persepsi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa dan teknologi yang berkembang di wilayah setempat. Mahasiswa masih perlu pembiasaan untuk mengikuti perkuliahan secara daring. Pandemi COVID-19 ini merupakan kondisi yang memaksa mahasiswa beradaptasi dengan pembelajaran secara daring. Mahasiswa dengan persiapan yang apa adanya tentu merasa berkeberatan dengan metode daring, terutama jika tidak didukung dengan jaringan internet yang memadai di wilayah setempat. Fakta di atas menunjukkan bahwa interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa tetap menjadi pilihan terbaik di era digital sekalipun. Pembelajaran tatap muka sangat sulit untuk digantikan dengan berbagai platform virtual yang tersedia.

Data persepsi mahasiswa terhadap media pembelajaran daring menunjukkan bahwa 50,8% responden memilih belajar dengan media WhatsApp group, 33,1% memilih Google Classroom dan 15,3% memilih media zoom Cloud Meeting (Gambar 4). Penelitian serupa menunjukkan respon yang sama, di mana WhatsApp merupakan aplikasi yang paling diminati di antara aplikasi yang lain ((Zhafira, Ertika, & Chairiyaton, 2020; Anhusadar, 2020). WhatsApp adalah aplikasi jejaring sosial yang sangat berkembang. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai media e-learning yang merupakan salah satu karakteristik dari generasi teknologi web 2.0, collaborating and sharing (Prajana, 2017). WhatsApp dinilai paling efektif karena sangat mudah dioperasikan. Mahasiswa dan dosen dapat saling berbalas pesan, baik pesan teks maupun suara; juga sangat efektif untuk mengirimkan materi perkuliahan ataupun video pembelajaran dengan menggunakan sedikit kuota internet. Menurut Heru Purnomo dalam pikiran rakyat media network (Dewi, 2020) pemberian tugas secara daring melalui WhatsApp group dinilai efektif dalam menjalankan pembelajaran pada kondisi darurat pandemi seperti saat ini.

Berbeda dengan WhatsApp, Google Classroom juga memiliki fitur yang lebih kompleks, namun sesuai untuk perkuliahan. Google Classroom terkoneksi dengan Google Drive untuk membuat dan mendistribusikan penugasan, Google Documents untuk membuat atau menambahkan file yang dapat dibagikan kepada mahasiswa, Gmail untuk saling berkirim surat elektronik, dan Google kalender untuk penjadwalan kegiatan perkuliahan. Mahasiswa dapat diundang untuk mengikuti kelas melalui kode khusus. Penilaian dapat dilakukan secara langsung oleh dosen pada aplikasi tersebut (Dika, 2019). Namun, bagi mahasiswa dan dosen yang belum terbiasa menggunakannya, akan terasa cukup menyulitkan. Sementara itu, Zoom cloud meeting merupakan aplikasi teleconference, yang memungkinkan mahasiswa dan dosen dapat bertatap muka secara virtual dalam setiap pertemuan. Namun, aplikasi ini tidak begitu diminati oleh mahasiswa karena menyerap banyak kuota internet. Jika dilihat dari penggunaan alat elektronik yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengikuti kuliah daring, dapat dilihat pada diagram bahwa 99,6% responden menggunakan handphone/smartphone saat mengikuti kuliah daring/online, dan 0,04% menggunakan tablet dan pc/laptop (Gambar 5). Hal serupa terjadi pada penelitian Anhusadar (2020), sebanyak 96,6% responden menggunakan handphone. Jika digali lebih jauh, mahasiswa memberikan keterangan bahwa kuliah daring dengan menggunakan handphone lebih fleksibel dan menggunakan kuota yang lebih sedikit. Selain itu banyak di antara mereka yang belum memiliki laptop untuk digunakan sebagai sarana kuliah daring.

Hasil survei memberikan informasi bahwa mahasiswa lebih menyukai bahan ajar yang diberikan dalam bentuk pesan teks/softcopy materi atau power point daripada menggunakan video ataupun dengan diskusi interaktif (Gambar 6). Mahasiswa dengan mayoritas gaya belajar demikian dapat dikategorikan memiliki gaya belajar visual, yang lebih menyukai pembelajaran dengan media tulisan, gambar, grafik, diagram dan hal sejenisnya (Psycharis, Botsari, & Chatzarakis, 2014). Hal ini sejalan dengan informasi yang responden berikan terkait kemampuan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan. 31,4% responden menyatakan bahwa dosen mereka mampu menyampaikan materi dengan sangat jelas (Gambar 7). Namun demikian, responden merasa tidak yakin memiliki pemahaman yang sama baiknya. Hal ini terlihat dari hasil survei, di mana 41,7% responden merasa memahami materi dalam kategori 3 (cukup) (Gambar 8). Kesenjangan antara kemampuan dosen dalam menyampaikan pembelajaran dengan daya serap mahasiswa dapat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Tidak semua dosen mengajar dengan menggunakan media visual.

Data responden menunjukkan bahwa jenis komunikasi yang paling diminati dalam perkuliahan daring adalah komunikasi satu arah (Gambar 9). Padahal hasil penelitian ahli menyatakan bahwa komunikasi dua arah pada kegiatan pembelajaran daring diyakini lebih efektif daripada model pembelajaran tatap muka atau konvensional (Roblyer & Doering, 2013). Namun, mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia lebih memilih sistem komunikasi satu arah, contohnya melalui pemberian softfile materi atau melalui video yang diunggah oleh para dosen ke berbagai media pembelajaran daring mereka.

Data di atas juga didukung dengan persentase interaksi dosen dan mahasiswa selama pembelajaran daring, yaitu 26,9% responden memberi nilai 3 (cukup) (Gambar 10). Demikian juga interaksi dengan sesama mahasiswa dalam pembelajaran daring hanya berada pada kategori cukup (Gambar 11). Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan pembelajaran daring di antaranya adalah komunikasi yang terbatas antar individu. Fakta ini juga memunculkan efek lain, yaitu adanya miskomunikasi atau kemungkinan kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Data menunjukkan bahwa 27,7% responden menjawab cukup banyak terjadi miskomunikasi, 25,6% justru menjawab banyak miskomunikasi, dan 21,5%

menyatakan sangat banyak miskomunikasi (Gambar 12). Hal ini diasumsikan terjadi karena mahasiswa dan dosen hanya berinteraksi melalui pesan tertulis seperti melalui WhatsApp. Adijaya & Santosa (2018) menjelaskan bahwa miskomunikasi seringkali terjadi pada bentuk komunikasi tulis. Pada komunikasi tulis, seseorang tidak bisa mendengarkan diksi ataupun penekanan yang disampaikan oleh lawan bicara. Data ini dapat dijadikan titik tolak bahwa pembelajaran daring di STKIP Pembangunan Indonesia perlu diformulasi kembali untuk memperkecil peluang terjadinya miskomunikasi.

Menurut (Garrison et al., 1999) pembelajaran daring yang dilakukan dengan metode diskusi harusnya dapat berlangsung lebih terbuka untuk mendorong dan mempraktikkan sikap kritis dalam mengemukakan pendapat. Pembelajaran daring memungkinkan munculnya berbagai pemikiran yang berbeda antar warga belajar berdasarkan telaah materi pembelajaran. Diskusi diharapkan dapat membuka ruang kolaborasi untuk berbagi pengalaman antar warga belajar untuk menciptakan pembelajaran penuh makna. Aydin & Gumus (2016) mengemukakan bahwa interaksi dan keterhubungan sosial antar warga belajar dapat meningkatkan motivasi dan kesuksesan belajar. Lebih dari itu, keterbukaan dalam mengemukakan pendapat, perbedaan dalam berpendapat, penerimaan terhadap pendapat orang lain, kesesuaian diskusi dengan keilmuan yang dibutuhkan, keinginan untuk berkolaborasi dalam belajar merupakan respon positif dari proses belajar.

Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh mahasiswa dalam perkuliahan adalah ketersediaan kuota internet (Gambar 13). Kendala ini merupakan salah satu yang dikemukakan oleh Muzid & Munir, (2005) bahwa dalam penerapan e-learning masalah-masalah yang sering dihadapi di antaranya adalah masalah akses untuk bisa melaksanakan e-learning seperti ketersediaan jaringan internet, listrik, telepon dan infrastruktur yang lain, masalah ketersediaan software (piranti lunak). Hal terakhir yang ingin digali dari responden adalah tentang penugasan. Data menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring, dosen lebih sering memberikan tugas daripada saat kuliah tatap muka (Gambar 14). Perkuliahan daring bersifat fleksibel dan tidak terbatas waktu. Dosen juga seringkali kesulitan mendeteksi mahasiswa yang aktif dan tidak selama pembelajaran. Pemberian tugas dianggap sebagai salah satu cara yang dapat mengaktifkan seluruh mahasiswa dalam perkuliahan.

Simpulan

Mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia lebih menyukai perkuliahan tatap muka daripada kuliah daring. Jikapun harus mengikuti kuliah daring, maka aplikasi yang paling banyak dipilih adalah WhatsApp dengan menggunakan perangkat handphone/smartphone. Materi disajikan searah, di mana dosen diharapkan menyediakan softcopy materi perkuliahan. Selama perkuliahan dosen menyajikan materi dengan sangat baik, namun belum memiliki respon yang sama baiknya dari mahasiswa. Interaksi dalam perkuliahan daring hanya pada kategori cukup, meskipun dosen memberikan tugas yang lebih banyak. Sementara itu faktor penghambat dalam proses perkuliahan daring adalah kurangnya kuota internet. Dosen diharapkan melakukan inovasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dalam keterbatasan. Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan adaptasinya terhadap metode pembelajaran daring.

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/2579-3438>
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD Terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dika, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Stkip Citra Bakti Terhadap Kelas Virtual. *Imedtech*, 3(1), 85–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2564432>
- Erdem Aydin, I., & Gumus, S. (2016). Sense of classroom community and team development process in online learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(1), 60–77. <https://doi.org/10.17718/tojde.09900>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (1999). Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education. *Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105. [https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(00\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(00)00016-6)
- Muzid, S., & Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan e-Learning sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)*, 2005(Snati), 8.
- Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Untuk Media Pembelajaran Dalam Lingkungan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.1980>
- Psycharis, S., Botsari, E., & Chatzarakis, G. (2014). Examining the effects of learning styles, epistemic beliefs and the computational experiment methodology on learners' performance using the Easy Java Simulator tool in stem disciplines. *Journal of Educational Computing Research*, 51(1), 91–118. <https://doi.org/10.2190/EC.51.1.e>
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Siahaan, S. (2003). E-learning(pembelajaran elektronik) sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* 9, 303–321.
- Windhiyana, E. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/pip.341.1>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina COVID-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.